



Fiqh Learning Implementation Fosters Student Prayer Discipline in Modern Islamic Schools

Implementasi Pembelajaran Fikih Menumbuhkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Sekolah Islam Modern

Najwa Ammara Jauza^{1*}, Sokon Saragih²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

General Background Educational systems face critical challenges in balancing cognitive knowledge acquisition with spiritual character formation among adolescents. **Specific Background** Within religious institutions, declining moral values necessitate comprehensive jurisprudence instruction to establish fundamental worship practices, particularly regarding obligatory congregational routines. **Knowledge Gap** While previous literature heavily emphasizes theoretical instruction, limited research explores the holistic integration of direct practice, continuous teacher modeling, and structural habituation within boarding ecosystems. **Aims** This qualitative case study describes the pedagogical strategies used to build the quality of adolescent worship performance at MTs Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamiy. **Results** Observations and interviews reveal that combining systematic material delivery, direct movement demonstrations, and educator role-modeling successfully cultivates worship consistency and movement accuracy. Furthermore, structured reward and punishment systems, alongside parental supervision, positively shape daily religious routines, although limited ablution infrastructure and fluctuating learner motivation present significant barriers. **Novelty** This research conceptualizes religious education not merely as theoretical knowledge transfer but as an integrated ecosystem requiring both structural regulations and continuous practical modeling. **Implications** Educational institutions must upgrade infrastructure, such as constructing circular ablution fountains to save time, and adopt digital tracking applications to support holistic spiritual development.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Muhlasin Amrullah

Reviewed by:

Baiq Niswatul Khair

Panut Setiono

*Correspondence:

Najwa Ammara Jauza

najwa0301221022@uinsu.ac.id

Received: 18 June 2026

Accepted: 29 June 2026

Published: 04 July 2026

Citation: Najwa Ammara Jauza, Sokon Saragih (2026) Fiqh Learning Implementation Fosters Student Prayer Discipline in Modern Islamic Schools

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 15:2. doi: 10.21070/pedagogia.v15i2.2302

Highlights

- Direct movement demonstrations and continuous educator role-modeling cultivate worship consistency and accuracy.
- Structured reward frameworks and parental involvement positively shape daily religious routines.
- Infrastructure limitations regarding ablution facilities create significant barriers to congregational worship efficiency.

Keywords : Religious Instruction; Congregational Worship; Spiritual Character; Teacher Modeling; Worship Habituation

PENDAHULUAN

Di tengah modernisasi yang pesat, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan kritis untuk menyeimbangkan perolehan pengetahuan dengan pembentukan karakter spiritual siswa. Idealnya, pendidikan bukan hanya sarana formal, tetapi sebagai instrumen penting untuk meningkatkan martabat, nilai, dan potensi individu sehingga manusia menjadi makhluk sempurna dan mampu menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa (Purwanto, 2015). Realitas ini sejalan dengan amanat hukum bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga siswa secara aktif mengembangkan keteguhan spiritual beragama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, sistem hukum pendidikan nasional, dan negara (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Pasal 1 ayat 1)

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena penurunan kualitas moral generasi muda menekankan pentingnya mempelajari fiqh Islam tentang ibadah untuk membentuk pemahaman dan praktik ibadah Islam, khususnya salat sebagai ibadah dasar yang membutuhkan ketelitian dalam hukum, membaca, dan gerak karena salat utama dilakukan tanpa izin. (Sayid Sabiq, 2010:109). Banyak orang belajar keras tetapi gagal mencapai hasil apa pun, hanya menghadapi kegagalan. Kegagalan ini disebabkan oleh ketidakteraturan, kurang disiplin, dan kurangnya antusiasme untuk belajar. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi terhadap kelelahan meliputi ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, mengabaikan manajemen waktu, dan kurangnya istirahat dan tidur (Syaiful Bahri Djamarah, 2020: 10)

Al-Qur'an menegaskan pentingnya pembinaan shalat sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰعِينَ .

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (Tafsir Al-Muyassar: 26)

Menurut Tafsir Al-Muyassar, perintah mendirikan shalat mengandung makna melaksanakan shalat secara sempurna dengan memenuhi syarat, rukun, serta menjaga kekhusyukan dan ketertiban gerakan. Selain itu, perintah untuk rukuk bersama orang-orang yang rukuk menunjukkan anjuran kuat untuk melaksanakan shalat berjamaah sebagai sarana pendidikan kedisiplinan, kebersamaan, dan keteladanan dalam beribadah. (Basyir dkk., 2011:26)

Namun, kondisi di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran fikih ibadah dengan praktik pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamy, masih terdapat santri yang belum mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai tuntunan syariat. Sebagian santri kurang memahami bacaan dan gerakan shalat, kurang disiplin dalam shalat berjamaah, serta masih lalai dalam melaksanakan ibadah

shalat. Selain itu, pembelajaran fikih ibadah juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kesadaran santri, terbatasnya fasilitas tempat wudhu, serta kemampuan santri yang berbeda-beda dalam memahami praktik shalat. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran praktik ibadah belum berjalan secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaksanaan ibadah peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru mampu meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di madrasah. Selain itu, penelitian oleh Ahmad Fauzi (2023) menyatakan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih efektif meningkatkan pemahaman dan praktik shalat siswa karena peserta didik dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung tata cara ibadah yang benar.

Permasalahan inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu mengkaji implementasi pembelajaran fikih ibadah dalam membina kualitas pelaksanaan shalat santri di MTs Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamy. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang tidak hanya membahas pembelajaran secara teoritis, tetapi juga praktik ibadah, pembiasaan, keteladanan guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas shalat santri. Penelitian ini penting dilakukan karena pembelajaran fikih ibadah berperan besar dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan kesadaran santri agar mampu melaksanakan ibadah shalat dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORI

a. Implementasi

Implementasi Berasal dari kata dasar bahasa Inggris yaitu *Implement* yang berarti melaksanakan. Jadi *implementation* yang kemudian di Indonesiakan menjadi *implementasi* berarti pelaksanaan. Implementasi secara sederhana dapat diartikan pelaksana atau penerapan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu (Arinda Firdianti, 2018: 19).

Implementasi prinsipnya merupakan suatu kebijakan yang dapat mencapai tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam suatu keputusan kebijakan. Jadi, implementasi itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan yang diterapkan dalam suatu keputusan kebijakan (Muhammad Ali, 2017: 51).

b. Pembelajaran Fikih

Secara bahasa, fikih berarti pemahaman mendalam tentang hukum Islam sebagai pelengkap ilmu pengetahuan yang diperoleh dari riwayat Al-Qur'an dan Sunnah tanpa penalaran, sedangkan menurut ulama fikih adalah pemahaman hukum untuk memutus suatu kasus (Zen Amiruddin, 2016: 2; Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2015: 11). Dalam pengajaran, fikih menjadi pusat belajar mengajar antara guru dan siswa yang menumbuhkan kematangan intelektual,

emosional, spiritual, keterampilan hidup, dan moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 5). Pembelajaran ini bertujuan membentuk muslim yang taat syariat secara utuh melalui pemahaman fikih ibadah dan fikih muamalah, serta penerapannya agar tumbuh disiplin dan tanggung jawab sosial (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165, 2014: 46).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan rencana melalui interaksi guru dan siswa menggunakan strategi, metode, dan media (Wibowo, 2006: 13). Proses ini dimulai dari pendekatan belajar sebagai sudut pandang umum guru yang berpusat pada siswa atau berpusat pada guru (Bahris Salim & Abdul Haris, 2011: 13). Pendekatan ini diturunkan menjadi strategi pembelajaran, yaitu rencana konseptual agar tujuan instruksional tercapai secara efektif (Ahwan Fanani, 2014: 173). Selanjutnya, guru memakai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, atau simulasi sebagai cara prosedural menyampaikan materi untuk mencapai tujuan kurikulum (Oemar Hamalik, 2015: 22). Rangkaian ini diakhiri dengan evaluasi seperti ulangan atau tes untuk menilai keberhasilan pembelajaran yang hasilnya menjadi umpan balik perbaikan guru (Elis Ratnawulan, 2014: 3).

c. Fikih Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan menurut istilah seperti yang dikatakan Imam Rafi'i shalat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat yang telah ditentukan (Abu Abdillah, 2002: 97). Shalat juga menghubungkan ibadah yang hamba kepada penciptanya. Shalat juga merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT, dalam surat An Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا طَمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا .

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Departemen Agama RI, 2007: 102).

M. Hasbi Ash-Shiddieqy (2001: 64) membagi pengertian shalat menjadi dua bagian, yaitu definisi menurut ahl al-haqiqah sebagai penyerahan hati secara serius kepada Allah yang menumbuhkan rasa takut serta keagungan-Nya, dan definisi ruh al-shalat yang mencerminkan kekhusyukan, keikhlasan, serta kehadiran hati saat berzikir, berdoa, atau memuji-Nya. Agar ibadah ini sah dan wajib ditunaikan, seseorang harus memenuhi syarat wajib seperti beragama Islam, balig, berakal, suci dari haid dan nifas, serta telah mendengar ajakan dakwah, sekaligus memenuhi syarat sah meliputi suci dari hadas dan najis, menutup aurat, masuk waktu, menghadap kiblat, mengetahui fardu dan sunah, serta menjauhi pembatal shalat (Rifa'i, 2015: 33). Selama pelaksanaan, shalat dapat batal akibat berhadad, terkena najis, berbicara sengaja, terbuka aurat, mengubah niat, makan atau minum, bergerak berturut-turut tiga kali, melompat, membelakangi kiblat, menambah rukun fi'li, tertawa terbahak-

bahak, mendahului atau tertinggal dari imam dua rukun fi'li tanpa uzur, serta murtad (Rifa'i, 2015: 34). Seluruh rangkaian tersebut wajib dilakukan secara tertib berdasarkan rukun-rukun shalat yang meliputi niat, takbiratulihram, berdiri, membaca surah Al-Fatihah, rukuk, sujud, bangkit dari rukuk, iktidal, bangkit dari sujud, duduk di antara dua sujud, tumaninah, duduk akhir, tasyahud akhir, dan salam (Abdul Aziz, 2022). Melalui kedisiplinan aturan ini, shalat memberikan hikmah besar bagi manusia, seperti mencegah perbuatan keji dan mungkar, membentuk kedisiplinan diri, melatih kesabaran, membersihkan jiwa dari sifat buruk atau takabur, serta menjadi bentuk ketaatan dan sarana berserah diri demi meraih rida Allah (Edi Bachtiar, 2016: 392).

d. Shalat Berjama'ah

Shalat didefinisikan sebagai ibadah berupa ucapan dan peragaan tubuh khusus yang diawali dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam, di mana arti shalat secara bahasa adalah doa, sedangkan kata jama'ah berarti mengumpulkan dan menggabungkan sesuatu (Abu Amar, 2010). Dalam istilah fikih, shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dengan rincian salah seorang menjadi imam di depan dan yang lain menjadi makmum di belakang serta mengikuti seluruh gerakan imam tanpa boleh mendahuluinya (Abu Amar, 2010).

Agar shalat berjama'ah ini sah, pelaksanaan harus memenuhi syarat-syarat seperti berniat mengikuti imam, mengetahui gerakan imam, tidak terhalang dinding pembatas kecuali kain bagi perempuan di masjid, tidak mendahului takbir atau tertinggal dua rukun fi'li, tidak berdiri lebih depan dari imam, jarak baris tidak lebih dari 300 hasta, serta jenis shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam (Moh. Rifa'i, 2013: 63). Selain itu, terdapat aturan keimaman yang memperbolehkan laki-laki menjadi imam bagi laki-laki, perempuan, atau banci, serta perempuan menjadi imam bagi sesama perempuan, namun melarang laki-laki bermakmum kepada banci atau perempuan, banci bermakmum kepada perempuan atau sesama banci, serta orang yang fasih membaca Al-Qur'an bermakmum kepada orang yang tidak bisa membaca (Moh. Rifa'i, 2013: 63).

e. Kedisiplinan Peserta Didik

kedisiplinan diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan yang sangat keras dari suatu organisasi untuk mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan terlebih dahulu, di mana orang-orang tunduk pada regulasi tersebut dengan senang hati (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 23; E. Mulyasa, 2003: 108). Sikap ini terbentuk melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, kesetiaan, dan keteraturan sebagai relevansi dari berbagai bentuk perjanjian yang menuntut kepatuhan dalam organisasi (Novan Ardi Wiyani, 2013: 160). Dalam konteks edukasi, kedisiplinan peserta didik dimaknai sebagai ketaatan siswa terhadap aturan atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (Darmadi, 2017: 321), yang dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap (Jamal Ma'mur Asmani, 2010: 88-89). Penegakan nilai ini dipengaruhi oleh faktor motivasi—baik ekstrinsik maupun intrinsik—serta pembiasaan melalui pendidikan dan latihan yang menumbuhkan rasa setia kawan dan kerja sama

(Hidayatullah, 2010: 45), yang harus didukung oleh sinergi positif dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Darmadi, 2012: 323). Untuk menumbuhkan jiwa disiplin tersebut, peran guru dan orang tua sebagai manajer sangat diperlukan untuk mengarahkan dan memberi teladan (Wiyani Andi Novan, 2010: 161) dengan memperhatikan aspek pemahaman manfaat, cita-cita, tanggung jawab, manajemen waktu, serta mengeliminasi hal yang tidak bermanfaat. Adapun indikator keberhasilan dari kedisiplinan siswa ini tecermin dari kehadiran tepat waktu, tata pergaulan, keaktifan ekstrakurikuler, dan aktivitas belajar di rumah (Ngainun Na'im, 2014: 146), termasuk memusatkan perhatian serta menulis saat menyimak penjelasan guru (Djamarah, 2002: 14), serta sikap aktif bertanya, mengerjakan tugas dengan baik, memanfaatkan waktu luang secara efektif, dan menaati tata tertib sekolah (Agus Wibowo, 2012: 85–86).

METODE PENELITIAN

Menurut pandangan Moleong (2017), riset dengan metode kualitatif didesain guna menangkap esensi fenomena yang dirasakan oleh subjek secara menyeluruh melalui pemaparan naratif pada latar yang natural dengan mengoptimalkan instrumen ilmiah. Khazanah keilmuan pendidikan mengenal ragam rumpun pendekatan kualitatif, di antaranya ialah fenomenologi untuk membedah makna pengalaman hidup individu (Moustakas, 1994), etnografi guna menyelami adat dan interaksi komunitas (Spradley, 1980), model naratif yang merekonstruksi linimasa riwayat subjek (Clandinin & Connelly, 2000), hingga rancangan studi kasus untuk menelisik peristiwa atau kedaruratan spesifik pada ruang lingkup yang terbatas (Yin, 2018).

Selaras dengan teori tersebut, penelitian ini ini mengadopsi rancangan studi kasus (case study) demi meneropong secara komprehensif bagaimana aktualisasi pengajaran fikih ibadah mampu mengontrol mutu ibadah shalat para santri di MTs Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamy, yang berlokasi di Jl. Brigjend Zein Hamid Km. 7,5, Gg. Tapian Nauli No. 5, Kelurahan Titi Kuning, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan basis riset ini dipicu oleh adanya distingsi kurikulum lokal berupa internalisasi nilai fikih melalui pembiasaan shalat berjamaah secara konsisten.

Untuk mengupas realitas tersebut, data primer dihimpun dari interaksi langsung berupa tanya jawab serta pengamatan terhadap kepala sekolah, pengajar fikih, dewan pengasuh, dan santri, yang kemudian diperkuat oleh data sekunder berbentuk rekam administrasi, dokumentasi visual, maupun literatur relevan. Seluruh data dikumpulkan melalui instrumen observasi lapangan, wawancara, dan penjarangan dokumen, yang selanjutnya dieksplorasi melalui fase reduksi, kategorisasi data, hingga penarikan konklusi akhir (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Guna menjamin akurasi dan kredibilitas temuan, derajat keabsahan data diuji lewat teknik verifikasi silang, baik berupa triangulasi sumber antarinforman maupun triangulasi teknik guna menyinkronkan hasil pengamatan, transkrip percakapan, dan bukti dokumenter (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Fikih Ibadah di MTS Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamy

Dalam implementasi pembelajaran fikih dibahas beberapa hal diantaranya yaitu Materi ajar fikih, Metode pembelajaran fikih, Media pembelajaran fikih. Hal-hal tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Materi Ajar Fikih di MTS Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamy

Materi ajar itu sangat penting, karena menjadi acuan dalam mengajar. Tanpa materi yang jelas, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Dapat dipahami bahwa materi ajar dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi shalat fardu, tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada santri mengenai perintah-perintah ibadah serta realitas pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di perkuat oleh pernyataan guru:

Santri tidak hanya diajarkan tentang tata cara pelaksanaan shalat yang benar, tetapi juga larangan-larangan dalam shalat serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Dan lebih difokuskan pada shalat fardu berjamaah, mulai dari tata cara shalat yang benar, hal-hal yang membatalkan shalat, sampai hikmah dari pelaksanaan shalat itu sendiri, agar santri tidak hanya tahu tetapi juga memahami maknanya. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa materi ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi sekaligus membantu santri dalam memahami pelajaran secara terarah. (IF-G1, 18 April 2026).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang efektif dan terarah (Depdiknas, 2008: 6). Selain itu, bahan ajar juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi serta sebagai sumber belajar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran (Pannen, 2001: 3)

2. Metode Pembelajaran Fikih di MTS Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamy

Metode yang digunakan guru fikih dalam memotivasi shalat berjamaah pada peserta didik di MTs Ta'dib adalah, metode pembelajaran langsung, dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan dan nasihat. Hal ini di perkuat dari pernyataan guru:

Dalam proses pembelajaran, saya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan konsep dasar fikih agar santri memahami teori terlebih dahulu. Namun, karena beberapa santri mudah bosan jika penjelasan terlalu lama, saya mengombinasikannya dengan metode demonstrasi, tanya jawab, dan nasihat agar pembelajaran lebih aktif dan mudah dipahami." (IF-G1, 16 April 2026).

Hal ini di perkuat dengan pendapat metode ceramah

di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengetian materi kepada anak dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan pelaksanaan pembelajaran guru berperan aktif sedangkan siswa pasif (Sugiyono, 2013). Temua ini sejalan dengan pendapat Arikunto dimana pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru lebih berperan aktif sedangkan siswa pasif ini berdampak pada kurangnya kemauan siswa dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru (Arikunto, 2013).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru mengombinasikan metode ceramah dengan metode demonstrasi dan latihan. Melalui demonstrasi, peserta didik dapat melihat secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah yang diajarkan sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Sementara itu, metode latihan dilakukan dengan membiasakan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah secara rutin agar terbentuk kedisiplinan dan kesadaran beribadah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena peserta didik dapat mengamati secara langsung proses atau praktik yang dipelajari. (Djamarah, 2014).

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardhu santri adalah dengan memberi nasihat, hal tersebut dilakukan agar peserta didik punya pemahaman tentang arti penting shalat terutama shalat berjamaah. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan atau dengan media yang tersedia di sekolah. Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat (Hikma, 2015).

3. Media Pembelajaran Fikih di MTS Ta'dib Al- Mu'allimin Al- Islamy

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan karena pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, guru fikih di MTs Ta'dib mulai mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran melalui penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, poster, bagan atau peta konsep, serta media audio visual yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut:

Kami menggunakan media seperti gambar dan video agar santri lebih mudah memahami, terutama dalam materi praktik seperti shalat dan wudhu. Penggunaan media pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar santri, karena mereka tidak hanya

mendengarkan penjelasan guru tetapi juga melihat secara langsung visualisasi materi yang diajarkan. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di MTs Ta'dib. (FI-G1, 16 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penggunaan media pembelajaran terlihat membantu guru dalam menyampaikan materi fikih kepada santri. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menggunakan gambar tata cara wudhu dan gerakan shalat yang ditempel di papan tulis sehingga peserta didik dapat melihat urutan pelaksanaan ibadah dengan lebih jelas. Guru juga terlihat menggunakan video pembelajaran tentang praktik shalat berjamaah dan tata cara bersuci untuk membantu peserta didik memahami materi secara visual dan lebih menarik. Selain itu, suasana pembelajaran terlihat lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Santri tampak lebih fokus memperhatikan penjelasan guru ketika media gambar dan video ditampilkan. Beberapa peserta didik juga terlihat aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang ditampilkan melalui media pembelajaran. Guru kemudian memberikan penjelasan tambahan sambil menunjuk gambar atau bagian tertentu dari video agar santri lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Hasil observasi lainnya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran membantu peserta didik dalam mengingat materi pelajaran, khususnya materi praktik ibadah. Ketika guru meminta santri mempraktikkan gerakan wudu dan shalat, sebagian besar santri mampu mengikuti langkah-langkah dengan baik karena sebelumnya telah melihat contoh melalui media visual yang digunakan guru. Guru juga terlihat menggunakan bagan atau peta konsep untuk menjelaskan rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan shalat sehingga materi lebih mudah dipahami dan tidak monoton.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka merasa lebih senang dan mudah memahami materi fikih ketika guru menggunakan media pembelajaran dibandingkan hanya menjelaskan secara lisan. Santri menyampaikan:

Bahwa penggunaan video dan gambar membuat mereka lebih tertarik mengikuti pembelajaran serta membantu mereka memahami praktik ibadah dengan lebih jelas. Selain itu, peserta didik juga mengaku lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena suasana belajar menjadi tidak membosankan. (IF-S2, 16 April 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih. Media pembelajaran membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui visualisasi materi. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar karena mampu menjadi alat penyampaian pesan pembelajaran secara efektif serta membantu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

(Sugiyono, 2013).

B. Upaya Guru dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat Santri di MTS Ta'dib Al- Mu'allimin Al- Islamy

Metode keteladanan diterapkan oleh guru fikih dan seluruh elemen pesantren dalam membentuk kedisiplinan santri terhadap pelaksanaan shalat berjamaah. Guru tidak hanya memberikan arahan dan nasihat, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui sikap disiplin dalam melaksanakan shalat tepat waktu, mengajak santri menuju masjid, serta ikut mendampingi santri selama kegiatan ibadah berlangsung. Keteladanan tersebut menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk moral, spiritual, dan etos sosial santri agar terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mustafa yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai figur teladan (uswah hasanah) yang menjadi contoh bagi peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam. (Mustafa, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah juga didukung oleh pengawasan dari OPPMITS (Organisasi Pelajar Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin). Ketika bel istirahat kedua berbunyi, anggota OPPMITS terlihat berkeliling ke setiap kelas untuk mengingatkan santri agar segera mengambil air wudhu dan bersiap menuju masjid. Pengawasan tersebut dilakukan karena waktu istirahat yang singkat dan akan dilanjutkan kembali dengan jam pelajaran berikutnya, sehingga santri diharapkan mampu memanfaatkan waktu dengan baik agar tetap dapat melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bagian Pengajaran Santri sebagai berikut:

Namun masih ada santri yang keluar dari pantauan, terlambat, main-main saat shalat dan tidak melaksanakan shalat. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. (IF-BP, 13 April 2026).

Cara mendisiplinkan santri dengan memberikan peringatan bahwa waktu yang istirahat yang singkat karena akan ada jam pelajaran selanjutnya. Maka dari itu jika bel istirahat kedua berbunyi, OPPMITS (Organisasi Pelajar Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin) selalu berkeliling kelas mengajak santri untuk segera mengambil air wudhu dan shalat berjamaah di masjid. Hal ini di perkuat dari pernyataan Bagian Pengajaran Santri:

Namun masih ada santri yang keluar dari pantauan, terlambat, main-main saat shalat dan tidak melaksanakan shalat. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. (IF-BP, 13 April, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun pengawasan dan pembinaan telah dilakukan secara rutin, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Beberapa peserta didik terlihat datang terlambat ke masjid, bercanda ketika pelaksanaan shalat berlangsung, maupun mencoba keluar dari pengawasan guru dan pengurus OPPMITS. Selain itu, terdapat juga santri yang masih harus diingatkan berulang kali agar segera mengambil wudhu dan mengikuti shalat berjamaah

bersama peserta didik lainnya.

Pada saat observasi berlangsung, guru fikih dan pengurus OPPMITS terlihat aktif mengarahkan peserta didik agar tetap tertib dan fokus selama kegiatan shalat berjamaah berlangsung. Pengurus bagian pengajaran memberikan teguran secara langsung kepada santri yang bermain-main atau berbicara ketika saf sedang dirapikan. Sementara itu, pengurus OPPMITS membantu mengawasi santri di sekitar lingkungan sekolah agar tidak ada santri yang sengaja menghindari pelaksanaan shalat berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, sebagian peserta didik mengaku terkadang terlambat mengikuti shalat berjamaah karena masih berada di kelas, berbicara dengan teman, atau belum selesai mengambil wudhu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah tidak hanya dibentuk melalui pemberian aturan dan nasihat, tetapi juga melalui keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru dan seluruh elemen pesantren. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa disiplin berfungsi sebagai tata tertib yang mengatur kehidupan individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat berjamaah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan tanggung jawab yang baik. (Djamarah, 2002).

C. Motivasi Guru Fikih

Guru fikih juga sering memberikan motivasi kepada peserta santri di sela-sela proses pembelajaran berlangsung dengan menjelaskan keutamaan dan pahala melaksanakan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendirian. Motivasi tersebut diberikan melalui cerita-cerita Islami yang berkaitan dengan pentingnya menjaga shalat dan kedisiplinan dalam beribadah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru fikih sebagai berikut:

Bercerita dengan topik yang berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya tidak membuat santri bosan untuk mendengarkannya. Ketika sudah selesai bercerita kemudian guru fikih menjelaskan hikmah dari cerita yang disampaikan. Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar santri menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila santri memiliki motivasi dalam belajar. (IF-G1, 18 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru fikih terlihat aktif memberikan motivasi kepada santri melalui cerita-cerita Islami, nasihat, dan penjelasan mengenai keutamaan shalat berjamaah. Guru menyampaikan kisah-kisah tentang Rasulullah SAW., para sahabat, serta manfaat menjaga shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian motivasi tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat santri dalam melaksanakan ibadah secara disiplin.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri terkadang merasa jenuh apabila pembelajaran terlalu sering didominasi oleh cerita dan penjelasan secara lisan.

Beberapa santri terlihat mulai kurang fokus, berbicara dengan teman, dan kurang memperhatikan ketika guru terlalu lama menyampaikan cerita tanpa diselingi aktivitas lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode cerita dapat memberikan motivasi santri, penggunaan metode yang sama secara terus-menerus juga dapat menimbulkan rasa bosan. Selain itu, santri lebih antusias ketika guru mengombinasikan cerita dengan metode lain, seperti tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, maupun penggunaan media pembelajaran berupa video dan gambar. Pada saat guru melibatkan santri secara aktif dalam pembelajaran, suasana kelas terlihat lebih hidup dan santri menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian motivasi melalui cerita dan nasihat memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Akan tetapi, guru perlu mengombinasikan metode motivasi dengan berbagai aktivitas pembelajaran lain agar santri tetap aktif dan tidak mudah merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Amna Emda yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. (Emda, 2017).

D. Pemberian Sanksi bagi Santri yang Tidak Disiplin

Hukuman berlaku untuk santri yang tidak disiplin dengan tidak menyakiti santri. Hal ini di perkuat dari pernyataan Kepala Pengasuhan:

Hukuman yang diberikan biasanya seperti membersihkan rumput di sekitar area pesantren, kemudian melaksanakan shalat sendirian di lapangan. Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moral. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. (IF-KP, 16 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa santri yang main-main sewaktu shalat, terlambat mengikuti shalat berjama'ah, dan tidak melaksanakan shalat diberikan hukuman yang bersifat mendidik, seperti membersihkan lingkungan pesantren, serta melaksanakan shalat sendiri di tempat yang telah ditentukan. Hukuman tersebut diberikan dengan tujuan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya menjaga waktu shalat berjama'ah. Akan tetapi bagi santri yang batal shalat nya tanpa di sengaja seperti, buang angin, terkena najis, tidak mendapatkan hukuman hanya mengulang shalat kembali. Dalam pelaksanaannya, para pengurus tetap memberikan arahan dan nasihat kepada santri agar mereka memahami kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya Kembali.

Hukuman sifatnya tidak boleh memperhinakan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus

membangun nilai-nilai moral peserta didik. Pemberian hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan (Rahman, 2017).

Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. (Zainuddin, dkk.,1991).

Pada hakikatnya manusia memiliki sifat baik dan buruk. Oleh karena itu, dalam pendidikan diperlukan pemberian reward dan sanksi sebagai sarana pembinaan. Reward diberikan untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan santri, sedangkan sanksi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mencegah terjadinya pelanggaran. Dalam Islam, kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاكِبِينَ .

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (Tafsir Al-Muyassar: 26)

Perintah ini diperkuat oleh hadis Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa “Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, pemberian reward dan sanksi yang bersifat mendidik dapat menjadi upaya untuk membina kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال
صَلَاةُ

الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Al-Bukhari No. 645 dan Muslim No. 650).

E. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Fikih Ibadah di MTS Ta'dib Al- Mu'allimin Al- Islamy

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa santri yang kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. minimnya jam pelajaran
2. kurangnya kesadaran santri
3. keterbatasan tempat wudhu
4. semangat belajar santri yang berbeda-beda
5. kemampuan santri yang tidak sama dalam memahami materi praktik shalat

Sebagaimana disampaikan oleh guru fikih:

Masih ada beberapa santri yang kurang disiplin, seperti terlambat masuk kelas atau tidak mengikuti pembelajaran tanpa keterangan. Selain itu, keterbatasan tempat wudhu juga membuat santri harus bergantian sehingga terkadang terlambat masuk kelas. (IF-G1, 16 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah memberikan sanksi kepada santri yang melanggar disiplin, seperti tidak diperbolehkan mengikuti pembelajaran, dilaporkan kepada pengasuhan, hingga pemanggilan orang tua ke pesantren. Secara analitis, kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab membina dan mengarahkan santri agar mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhani (2018) yang menyatakan bahwa guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik melalui keteladanan, perhatian, dan pengawasan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data wawancara serta observasi, ditemukan bahwa mayoritas santri masih pasif dalam pembelajaran fikih akibat munculnya rasa sungkan, malu, dan takut keliru karena khawatir menjadi bahan olok-olok temannya saat mengajukan atau menjawab pertanyaan guru. Gejala apatisme atau kemalasan belajar yang kerap dikeluhkan oleh pendidik maupun orang tua ini menuntut guru untuk mengidentifikasi akar permasalahan anak secara komprehensif. Pada prinsipnya, degradasi motivasi belajar tersebut bersumber dari stimulasi negatif lingkungan eksternal baik dalam lingkup domestik keluarga, iklim sekolah, maupun interaksi masyarakat yang secara akumulatif memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Warif, 2014).

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Di MTS Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy

1. Faktor Pendukung

Pembelajaran fikih ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga dukungan dan pengawasan orang tua di rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing, mengawasi, dan membiasakan santri melaksanakan shalat, terutama ketika berada di rumah saat libur pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh guru fikih:

Santri tidak hanya membutuhkan pendidikan di sekolah, tetapi juga dukungan dari orang tua di rumah agar pelaksanaan shalat dan belajarnya tetap terjaga.” (IF-G1, 19 April 2026). Salah satu santri juga menyampaikan: “Orang tua sering mengingatkan saya untuk tetap melaksanakan shalat tepat waktu ketika berada di rumah.” (IF-SW2, 19 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membimbing santri memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan ibadah santri dalam kehidupan sehari-hari. Secara analitis, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan ibadah santri karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsul Munir (2007:171-172) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membentuk kepribadian anak melalui komunikasi dan pengawasan yang baik. Guru berupaya meningkatkan pelaksanaan shalat santri melalui bimbingan, nasihat, dan pengarahan secara terus-menerus. Bimbingan diberikan kepada santri yang masih

kurang sadar akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah. Sebagaimana disampaikan oleh guru fikih:

Untuk mengatasi santri yang masih kurang disiplin dalam shalat, kami memberikan bimbingan dan nasihat agar mereka memahami pentingnya shalat.” (IF-G1, 19 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya memberikan arahan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga membimbing santri secara langsung dalam praktik ibadah sehari-hari. Secara analitis, bimbingan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan ibadah santri. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdikbud (2005:667) yang menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam membina dan mengembangkan peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran fikih ibadah materi shalat di MTs Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamy. Kendala tersebut meliputi minimnya jam pelajaran, kurangnya kesadaran santri, keterbatasan tempat wudhu, semangat belajar santri yang berbeda-beda, serta kemampuan santri yang tidak sama dalam memahami materi praktik shalat. Sebagaimana disampaikan oleh guru fikih:

Hambatan yang kami hadapi dalam pembelajaran fikih materi shalat yaitu waktu pembelajaran yang terbatas sehingga lebih banyak digunakan untuk penyampaian teori, sedangkan waktu praktik menjadi kurang maksimal. Selain itu, kesadaran santri juga berbeda-beda, ada yang langsung melaksanakan ketika diperintah, tetapi ada juga yang masih malas atau mengganggu temannya saat shalat. Keterbatasan tempat wudhu juga menjadi kendala karena santri harus bergantian saat berwudhu. Di sisi lain, semangat dan kemampuan setiap santri juga berbeda, sehingga ada santri yang cepat memahami praktik shalat dan ada juga yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. (IF-G1, 19 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran fikih materi shalat di MTs Ta'dib Al-Mu'allimin Al-Islamy. Waktu pembelajaran yang tersedia lebih banyak digunakan guru untuk menjelaskan materi teori sehingga pelaksanaan praktik shalat belum dapat dilakukan secara maksimal. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru terlihat harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian contoh, dan praktik. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak dapat memberikan pendampingan secara menyeluruh kepada seluruh santri, terutama kepada santri yang masih mengalami kesulitan dalam memahami gerakan dan bacaan shalat.

Selain keterbatasan waktu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah masih berbeda-beda. Sebagian peserta didik terlihat memiliki kesadaran yang baik dan langsung mengikuti arahan guru ketika waktu shalat tiba. Akan tetapi, masih terdapat beberapa santri yang harus diingatkan berulang kali untuk segera melaksanakan shalat berjamaah.

Beberapa santri terlihat masih bercanda, berbicara dengan teman, ataupun kurang serius ketika kegiatan shalat berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan ibadah pada santri memerlukan proses pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

Hasil observasi lainnya menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, khususnya tempat wudhu, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran praktik shalat. Pada saat waktu shalat tiba, santri harus bergantian menggunakan tempat wudhu karena jumlah fasilitas yang tersedia belum memadai dibandingkan jumlah peserta didik. Akibatnya, sebagian peserta didik harus menunggu giliran cukup lama sehingga pelaksanaan shalat berjamaah terkadang menjadi kurang tertib dan memerlukan waktu yang lebih panjang. Dalam kondisi tertentu, guru terlihat harus mengatur antrean santri agar proses wudhu dapat berjalan dengan lebih tertib dan tidak menimbulkan keributan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Widiyanto dan Loeis yang menyatakan bahwa faktor penghambat memiliki pengaruh terhadap terlaksananya program yang telah direncanakan, termasuk faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membina serta mengawasi peserta didik agar pembelajaran fikih materi shalat dapat berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Widiyanto & Loeis, 2015).

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran fikih Islam di MTs Ta'dib al-Mu'almin al-Islami, yang ditanamkan melalui teladan, kebiasaan terstruktur, dan sistem insentif-hukuman (reward and punishment), telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas salat siswa dalam hal pemahaman, ketepatan gerakan, ketepatan, disiplin, dan tata krama. Temuan ini memiliki implikasi teoritis penting bagi literatur pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa internalisasi fikih Islam yang berhasil dalam lingkungan sekolah berasrama Islam modern tidak dapat hanya bergantung pada pengajaran di kelas tetapi harus didukung oleh ekosistem kebiasaan yang holistik. Namun, keberhasilan ini masih dibatasi oleh kendala motivasi internal siswa yang rendah dan infrastruktur yang terbatas berupa fasilitas wudhu yang tidak memadai, yang menghambat efisiensi waktu harian siswa. Oleh karena itu, disarankan agar pesantren Islam menerapkan solusi teknis berupa rehabilitasi infrastruktur melalui sistem air mancur bundar bertingkat untuk mengurangi aliran air saat wudhu, di samping integrasi aplikasi pemantauan ibadah digital berbasis Android (Matabaat Yaumiyah) untuk meningkatkan motivasi mandiri siswa. Penelitian lebih lanjut perlu diarahkan untuk menguji efektivitas model pengelolaan fasilitas pesantren Islam dalam mengoptimalkan pengelolaan waktu ibadah berjamaah di era modernisasi pesantren Islam.

REFERENCES

Ammar, Abu. Jama'ah, Imamah, dan Bai'ah. *Solo: Pustaka*

Arafah, 2010.

Ahmad Fauzi. 2023. *Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih terhadap Praktik Shalat Siswa. Jurnal Tarbiyah dan Pembelajaran Fikih, Vol. 10, No. 1, hlm. 45–58.*

Azzam, Abdul Aziz Muhammad, dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. *Diterjemahkan oleh Kamran As'at Irsyady, Ahsan Taqwin, dan Al-Hakam Faishol. Jakarta: Amzah, 2022*

Ali, Muhammad. 2017. *Kebijakan Pendidikan Menengah. Malang: UB Press.*

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2005. *Ihya' 'Ulum al-Din. Juz 1–4. Beirut: Dar al-Fikr.*

Amiruddin, Zen. 2016. *Ushul Fiqih. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*

Andi, Wiyani Novan. 2010. *Manajemen Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*

Ardi Novan, Wiyani. 2013. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.*

Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

Bahri, Syaiful Djamarah. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Jakarta: Rineka Cipta.*

Bahri, Syaiful Djamarah. 2002. *Rahasia Sukses Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.*

Basyir, Hikmat, dkk. (2011). *Tafsir Al-Muyassar (Jilid 1). Solo: An-Naba'.*

Clark Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods. California: Sage Publications*

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.*

Darmadi. 2012. *Pengembangan Model. Bandung: Pustaka Setia.*

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.*

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Departemen Agama RI.*

- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. Jean Clandinin. & Connelly, F. M. 2000. *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Edi Bachtiar. 2016. *Hikmah Shalat dalam Kehidupan*. Jakarta: Amzah.
- Emda, Amna. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2, hlm. 172–182.
- Elis, Ratnawulan, dan Rusdiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hikma, Nur. 2015. "Metode Nasihat dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, hlm. 45–60
- Fanani, Ahwan. 2014. "Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN 1979-1739.
- Firdianti, Arinda. 2018. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: CV Gre Publishing.
- Furqon, M. Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indrawati. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika*. Modul FKIP Universitas Jember.
- Junaidi. 2011. *Desain Pengembangan Mutu Madrasah*. Yogyakarta: Teras.
- James P. Spradley. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- John W. Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'mur, Jamal Asmani. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Matthew B. Miles., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. (2019). "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, hlm. 41–52.
- Nur Aini. 2022. *Pengaruh Pembiasaan Ibadah dan Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Shalat Peserta Didik di Madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 115–126.
- Rifa'i, Moh. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2013.
- Nur Hikma. (2020). "Strategi Pembelajaran Guru Fiqih Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Pada Peserta Didik Di Man Palopo" *Tesis, IAIN Palopo*.
- Puspitasari, Hesti. 2015. "Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, hlm. 89–98.
- Pannen, Paulina. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (PAU-PPAI), Universitas Terbuka.
- Purwanto, Ngalim. (1982). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosada karya.
- Rahman, Abdul. 2017. *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rifa'i. 2015. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha.
- Robert K. Yin. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: Sage Publications.
- Salim, Bahris, dan Abdul Haris. 2011. *Modul Strategi dan Model-model PAIKEM*. Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sabiq, Sayyid. (2010). *Fiqh Sunnah (Jilid 1)*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Samsul, Munir Amin. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak*

Secara Islami. Jakarta: Amzah

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, h. 2).

Wardhani, Mahasti Windha. 2018. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

Warif, Muhammad. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemalasan Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, hlm. 120–135.

Wibowo. 2006. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widianto, Eko & Loeis, Iman. 2015. "Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, hlm. 77–90.

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal, 86

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Najwa Ammara Jauza, Sokon Saragih. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

